

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya lahir dari pemikiran manusia untuk mengungkapkan masalah hidup dengan imajinasi pengarang yang dapat dipahami, dimikmati dan bermanfaat bagi masyarakat. Sastra adalah gambaran kehidupan yang termasuk hasil karya seni yang identik dengan bagian keindahan serta bahasa sebagai mediumnya. Sastra tidak akan lepas dari pola pandangan, ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra merupakan sebuah usaha dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Menaksir cerita dan juga menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin merupakan kegiatan membaca sebuah karya sastra fiksi.¹

Istilah novel sudah sangat familiar di dunia sastra, karena termasuk diantara wujud karangan sastra yang di namakan kisah fantasi. Maka, proses imajinasi yang dihasilkan pencipta mencerminkan tingkah laku manusia secara kompleks. Lewat tulisan, lebih-lebih novel peneliti ataupun pembaca bisa lebih lagi memafhumi mengenai kehidupan manusia, karena karangan sastra (novel) bukan sekedar bacaan, akan tetapi didalamnya menyajikan nilai-nilai moral yang mendidik dan menambah pengalaman pengetahuan.

Novel adalah karya prosa fiksi bersifat imajinatif yang lahir dari pemikiran pengarang melalui berbagai peristiwa kisah individu di lingkungan sekitarnya

¹ Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Medan: USU Press, 2010), 7.

yang memperlihatkan perilaku setiap tokoh.² Menurut Elmustian, novel adalah cerita fiksi yang menggambarkan sebuah insiden yang luar biasa berasal dari kehidupan tokoh pada cerita, dan peristiwa tersebut memicu pergolakan batin yang akan mengubah nasibnya.³ Dapat diambil kesimpulan, bahwa novel mengemukakan sebuah peristiwa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita beserta konflik agar terciptanya cerita yang menarik minat pembaca dengan kisah yang menegangkan. Karya fiksi yang baik tentunya menyuguhkan konflik yang menjadi penentu awal sebuah cerita, karena konflik terjadi sebab adanya pertentangan yang dialami tokoh berupa masalah sosial, tekanan batin, dan cara pandang yang berbeda.

Hadirnya suatu konflik tentunya agar manusia menanggulangi peristiwa dalam hidupnya. Konflik adalah suatu keadaan dimana tak mengenakan berlangsung serta kerap dijumpai di aktivitas sehari-sehari. Salah satunya dirasakan oleh diri sendiri, bahkan orang lain. Perilaku tidak bisa menerima kesalahan serta fenomena alam sebagai sumber yang dapat menyebabkan perselisihan. Istilah konflik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu percekocan, perselisihan, atau perlawanan. Pengertian konflik menunjukkan sebuah insiden yang terjadi dalam peristiwa, seperti percekocan, perselisihan atau pun kontradiksi. Sedangkan batin adalah jiwa.⁴

Menurut Linda, konflik batin adalah masalah yang biasanya dialami tokoh utama pada rekaan (fiksi). Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau masalah intern seorang individu, misalnya

² Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 68.

³ Elmustian Rahman, Abdul Jalil. *Teori Sastra*, (Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau, 2004), 105.

⁴ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1-4.

berlangsung lantaran dampak adanya perselisihan dua impian, keyakinan, pilihan yang selaras, intensi atau perkara lain.⁵ Terkadang kita sebagai insan dalam menanggapi permasalahan yang terjadi amat mengedepankan afeksi atau perasaan (ego) pribadi yang bisa mengakibatkan konflik batin pada si tokoh. Hal ini, terjadi pada tokoh utama yang umumnya ditemukan pada karya sastra berupa novel, salah satunya novel *Egosentris* karya sastra Syahid Muhammad.

Novel *Egosentris* merupakan karya yang ditulis oleh penulis besar yaitu Syahid Muhammad. Novel *Egosentris* adalah salah satu novel yang menggambarkan persahabatan para tokoh yang memiliki korelasi cukup unik. Fatih, Saka, dan Fana memiliki konflik berlainan dalam kehidupan mereka. Perilaku tokoh terikat dengan kejiwaan serta berbagai personalisme konflik yang dihadirkan di dalamnya. Melalui perilaku tokoh utama laki-laki yang bernama Fatih, mahasiswa Psikologi di salah satu universitas Bandung yang memiliki sifat pendiam, introversi, agak kaku, responsif, serta suasana hati cepat berubah. Fatih seakan mampu saat menyelesaikan masalahnya sendiri padahal sama sekali tidak bisa. Dari sifatnya yang introvert, Fatih menyimpan berbagai pertanyaan hampir di segala aspek yang perlu dikritisi. Hal itu senantiasa ditemukan dalam diri Fatih sebagai perawakan yang terombang-ambing pada setiap pertanyaan di benaknya. Seperti dalam kutipan berikut, “*Lu kadang suka sebal nggak sih? Udah tahu kadang kita suka kesel liatin postinyan otang atau berita-berita nyebelin, tetep aja kita liatin terus,*” ujar Fatih.⁶

⁵ Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, dan Yant Mujiyanto, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”, *BASASTRA Jurnal Penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Vol.1 No.1 (Desember 2012), 26.

⁶ Syahid Muhammad, *Egosentris*, (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018), 283.

Melalui novel ini, peneliti dapat pemahaman bagaimana perjuangan Fatih sebagai tokoh utama ketika melawan pergolakan batin, dendam, rasa takut dalam dirinya, hingga tidak menyadari bahwa ia sedang sakit, karena seringnya berpura-pura baik-baik saja. Permasalahan yang dialami tokoh utama ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya dan menjadi kunci batin dalam novel Egosentris. Berbagai konflik batin yang bermunculan sehingga kejadian yang ada pada kehidupan tokoh semakin rumit, bahkan gangguan psike di kehidupan tokoh tadi tampak serta sukar dihadapinya.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karangan menjadi aktivitas psikis/kejiwaan. Pengarang hendak memakai rasa, cipta dan karya pada karangannya. Sama halnya pembaca, pada tanggapan karya dengan sepenuh jiwa. Dalam kaitannya dengan psikologi sastra, studi psikologi mengkaji korelasi kejiwaan tokoh-tokoh menggunakan sikap, sedangkan perilaku tokoh umumnya berkaitan dengan kehidupan pengarang.⁷ Tujuan psikologi sastra adalah agar mengetahui aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra melalui pemahaman para tokoh, mengetahui perubahan dan perlawanan yang terjadi di lingkungan sekitar tokoh, khususnya berkaitan dengan psike/jiwa.⁸ Sebagai indikasi kejiwaan, psikologi dalam karya sastra terdapat fakta yang terlihat dari perilaku tokoh-tokohnya.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang kontra berasal dari pendapat bahwa karya sastra selalu membahas tentang insiden kehidupan manusia. Seraya memusatkan perhatian atas tokoh, dapat ditelaah konflik batin

⁷ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, (Yogtakarta: MedPress. 2008), 88-89.

⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 54.

yang barang kali bertentangan dengan teori psikologis. Karya sastra yang berkualitas berdasarkan pendekatan psikologi disebut karya sastra yang bisa menggambarkan kekalutan dan kompleksitas batin individu karena inti kehidupan tokoh merupakan usaha menghadapi kekalutan hatinya sendiri.

Jadi, tujuan psikologi sastra agar mengetahui perspektif kejiwaan dalam karya sastra. Akan tetapi, analisis psikologi sastra sama sekali tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan hakikat karya sastra. Memberikan wawasan pada masyarakat terutama bagi peneliti, agar menambah pengetahuan dan secara tidak langsung mampu lebih mendalami melalui karakter tokoh-tokoh dari sebuah novel. Jadi, pada korelasi inilah peneliti harus menemukan tanda-tanda yang tersembunyi, dengan menggunakan teori psikologi sastra yang dianggap sesuai untuk dijadikan acuan penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad, dengan judul penelitian: “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad melalui Pendekatan Psikologi Sastra”.

B. Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad?
- b. Bagaimana faktor konflik batin tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad?

- c. Bagaimana solusi konflik batin tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari rumusan masalah skripsi ini, adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad
2. mendeskripsikan faktor konflik batin tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad
3. Mendeskripsikan solusi konflik batin tokoh utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad (Kajian Psikologi Sastra)” ini diharapkan bermanfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat pada pembaca tentang pendekatan psikologi sastra, khususnya konflik batin dalam sebuah novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad serta memberikan masukan baru pada bidang kesastraan, baik bagi peneliti, pecinta sastra, dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia untuk menambah referensi baru tentang konflik batin dalam sebuah novel.
- b. Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan lebih mendalam mengenai karya sastra yang berbicara tentang psikologi sastra sehingga menjadi salah satu contoh dalam hal rujukan atau referensi untuk penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap memahami tujuan penelitian ini, maka peneliti memaparkan penjelasan definisi sebagai berikut:

1. Konflik batin merupakan suatu konflik yang dialami dalam jiwa seseorang dengan masalah yang timbul sebab adanya perlawanan batin antara dua impian, pilihan yang berbeda, dan masalah lain dalam kehidupannya.
2. Novel merupakan karya prosa fiksi bersifat imajinatif yang lahir dari pemikiran pengarang melalui berbagai peristiwa kisah kehidupan individu di lingkungan sekitarnya yang memperlihatkan perilaku (karakter) setiap tokoh. Novel *Egosentris* merupakan karya yang ditulis

oleh penulis besar yaitu Syahid Muhammad. Novel egosentris terbit tahun 2018. dengan jumlah 372 halaman, dan diterbitkan di Gradien Mediatama. Setelah berhasil dengan novel *KALA* dan *AMOR FATI* yang bekerja sama dengan Stefani Bella, sudah saatnya bagi karya selanjutnya diterbitkan. *EGOSENTRIS* menjadi peluncuran buku ketiga penulis. Pria *scorpius* kelahiran 1 November tahun kesekian ini bisa diajak berbincang tentang apa saja yang bukan tentang kita, tentang apa, kenapa, dan bagaimana, tentang hal-hal yang terasingkan. Sudut-sudut kedai kopi masih jadi tempat kesukaan penulis untuk menulis dan berbincang.

3. Psikologi sastra merupakan bidang ilmu sastra yang diyakini memandang karangan sebagai proses kehidupan kejiwaan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritis yang sedang di bangun dan sebagai pembeda dengan penelitian selanjutnya. Untuk menghindari kesamaan dari teori pembahasan pada skripsi atau artikel penelitian, perlu adanya perbandingan antara penelitian terdahulu.

Berikut ini adalah penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad (Kajian Psikologi Sastra).

Pertama, penelitian yang digarap Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo dalam jurnal Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 Dari Nadira*

Karya Leila S. Chudori tahun 2014.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo dengan peneliti sama-sama meneliti konflik batin yang dialami eksponen superior pada novel dengan pendekatan psikologi kesusastraan. Walaupun pautannya kedudukan di fokus penelitian, dalam penelitian Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo ini memfokuskan pada konflik batin yang dialami oleh tokoh Nadira dalam novel 9 *Dari Nadira* dan 16 nilai-nilai karakter yang ada pada novel, dan bisa digunakan materi penataran kesusastraan serta sumber data yang dipakai adalah sumber pada dokumen dan informan, serta teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi dan wawancara mendalam. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk, faktor-faktor terjadinya konflik, dan solusi konflik batin yang dirasakan eksponen utama Fatih pada novel *Egosentris* serta sumber bahan yang digunakan adalah novel *Egosentris*, teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik baca berulang-ulang, catat, dan pustaka.

Kedua, jurnal penelitian Anang Sudigdo dalam jurnal *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam tahun 2014.¹⁰ Novel ini dianalisis kajian psikologi sastra dalam bentuk modernisasi. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penulis.

⁹ Lina Suranto, Andayani, dan Budi Waluyo, "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S Chudori", *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 2, No. 3 (Agustus 2014), 1-15.

¹⁰ Anang Sudigdo, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam", *Jurnal Bahastra*. Vol. XXXII, No. 1 (Oktober 2014), 1.

Persamaannya terletak pada teori/pendekatan yang digunakan, sama-sama meneliti konflik batin dalam novel dengan mengkaji tentang psikologi sastra kajian kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Pautannya terletak pada objek dan tujuan penelitiannya. Objek penelitian yang diteliti Anang Sudigdo adalah Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam tahun 2014 dan tujuan diteliti ini untuk menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut, sedangkan penulis meneliti novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad tahun 2018 sebagai objek penelitian, dan terdapat tiga tujuan penelitian, yaitu selain menjelaskan konflik batin juga menjabarkan bentuk peristiwa konflik, faktor penyebab konflik batin, dan solusi mekanisme pertahanan pada perselisihan batin yang dirasakan eksponen utama pada novel *Egosentris*.¹¹

Ketiga, penelitian Ani Diana dalam jurnal Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani tahun 2016.¹² Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan. Pendekatan yang digunakan Ani Diana adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya, penelitian oleh Ani Diana dengan peneliti sama-sama meneliti perselisihan batin yang dialami pada eksponen utama dengan fokus kajian psikologi sastra dan kajian yang dipakai ialah kajian kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Tautannya, terletak pada objek. Penelitian oleh Ani Diana meneliti permasalahan yang terjadi pada ketiga tokoh utama yaitu Tiara, Latifah, dan Yan pada novel *Wanita di Lautan Sunyi*

¹¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32-38.

¹² Ani Diana, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani", *Jurnal Pesona*. Vol. 2, No. 1 (Januari 2016), 43-52.

Karya Nurul Asmaniyani, sedangkan peneliti hanya menfokuskan pada satu tokoh utama saja yaitu Fatih seorang mahasiswa Psikologi dalam novel Egosentris Karya Syahid Muhammad.

G. Kajian Pustaka

a. Kajian Tentang Sastra

Secara etomologi, sastra berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata *Sas* berarti “pengajaran, petunjuk, atau intruksi”, sedangkan kata *tra* berarti “alat, sarana”. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebuah alat untuk mengajar atau buku pengajaran. Pemahaman yang menyinggung istilah sastra, diantaranya: (1) sastra merupakan seni; (2) sastra merupakan ungkapan impulsif dari perasaan yang mendalam; (3) sastra merupakan aktualisasi diri pandangan dalam bahasa, sedangkan maksud dari pandangan berupa pemikiran, ide, tanggapan, serta seluruh aktivitas psikis manusia; (4) sastra merupakan pandangan aktivitas baru yang diwujudkan dengan bentuk keindahan; (5) sastra merupakan seluruh buku yang membawa rasa kemanusiaan yang sangat dalam serta intensitas moral dengan sentuhan inspirasi dan wujud yang memukau.¹³

Sastra adalah ekspresi karakter individu berupa pengalaman dan pemikiran pengarang pada suatu bentuk sketsa yang konkret dalam membangkitkan daya tarik menggunakan gaya bahasa. Dapat diambil kesimpulan, bahwa sastra artinya seni yang dijadikan kreativitas pengarang pada kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaan dengan keindahan bahasa sebagai mediumnya.¹⁴

¹³ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 1-2.

¹⁴ Anang Sudigdo, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam”, *Jurnal Bahastra*. Vol. XXXII, No. 1 (Oktober 2014), 5.

Melalui karya sastra, novelis memberikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekelilingnya. Maka dari itu, menafsirkan karya sastra merupakan sebuah usaha dalam mencari nilai-nilai kehidupan yang tergambar dalam karya sastra. Sastra sebagai penerapan budaya manusia yang berisi nilai kehidupan yang bisa ditemukan pada karya sastra dan bisa diperankan dalam lingkungan masyarakat. Sastra sebagai ketetapan dari penyelesaian batin pengarangnya, dapat diperoleh dengan cara proses berpikir yang lama tentang prinsip kehidupan. Sastra juga dicatat dengan penuh penjiwaan serta sentuhan makna yang dikemas oleh khayalan akan kehidupan.¹⁵ Salah satu karya sastra prosa fiksi adalah novel, dengan membaca novel kita dapat memahami lebih dalam mengenai gambaran kehidupan manusia. Sebuah karya sastra mampu menambah wawasan si pembaca dengan beragam perspektif yakni agama, psikologi, histori, sosial, politik, dan antropologi.

a. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra bagian dari genre prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel adalah hasil imajinasi atau sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada. Pandangan orang sekitar mengenai novel yang disebut sebagai karya sastra yang baik bukan dari segi petulisan dengan banyaknya tindakan jasmani, akan tetapi karena terlibatnya pemikiran yang menakutkan dari pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

¹⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 2.

Semi menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Bagi pembaca, bagian ini dapat memberi pelajaran bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan yang spesifik. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Dapat ditarik kesimpulan, novel merupakan suatu jenis karangan sastra yang berupa prosa fiksi dalam skala yang panjang (setidaknya 40.000 kata atau lebih dari cerpen) dimana luasnya mendeskripsikan masalah kehidupan manusia yang dapat menggantikan nasib tokohnya.¹⁶

Unsur yang membangun novel dibagi menjadi tiga yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

- a. Fakta cerita, cerita yang memiliki kedudukan utama dalam karya sastra. Kategori yang tergolong fakta cerita yaitu penokohan, jalan cerita (alur) dan setting (tempat) yang berperan sebagai catatan peristiwa dari sebuah cerita. Apabila diringkas, tiga bagian itu disebut tingkatan atau struktur faktual.
- b. Tema, merupakan makna kisah yang khusus menjelaskan sebagian besar komponennya dengan cara sederhana. Tema sama dengan ide utama atau tujuan utama. Dalam memilih sebuah tema dalam karya fiksi, perlu menyimpulkan dari keutuhan cerita, bukan hanya berdasarkan bagian tertentu cerita.
- c. Sarana cerita, adalah cara pengarang dalam menetapkan dan menata dengan detail cerita agar tercapainya ragam pola yang bermakna. maksud dari sarana cerita adalah supaya pembaca mengetahui kebenaran cerita mulai dari sudut

¹⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta:Garudhawaca, 2017), 68-71.

pandang, gaya bahasa, simbol-simbol khayalan dan juga cara penentuan judul di dalam karya sastra.¹⁷

b. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang, novel memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:

- 1) Jumlah kata dalam novel biasanya mencapai antara 35.000
- 2) Jumlah halaman mencapai 100 halaman
- 3) jumlah kata dalam sebuah satu baris 10 buah, maka jumlah dalam satu halaman adalah 350 buah.
- 4) Jumlah waktu rata-rata digunakan untuk membaca novel dalam waktu 2 jam
- 5) Novel berpegang pada tokoh
- 6) Novel menunjukkan lebih dari satu impresi
- 7) Novel menunjukkan lebih dari satu efek
- 8) Novel menunjukkan lebih dari satu emosi
- 9) Terdapat sejumlah alur atau jalannya cerita
- 10) Perwatakan dan penokohan dijabarkan secara mendalam
- 11) Dalam novel, unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.¹⁸

b. Kajian Tentang Konflik Batin

Menurut (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konflik yaitu percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Pengertian konflik menunjukkan sebuah kondisi atau keadaan yang terjadi pada sebuah peristiwa, seperti

¹⁷ Jenny Carlina Wandira, Yusak Hudiyo, dan Alfian Rokhmansyah, "Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati:Kajian Psikologi Sastra", *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 3, No. 4 (Oktober 2019), 414-415.

¹⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta:Garudhawaca, 2017), 77-80.

percekcokan, perselisihan atau pun pertentangan. Konflik adalah keadaan tidak mengenakkan yang terjadi dan kerap dijumpai dalam aktivitas sehari-sehari. Salah satunya terjadi pada individu, atau orang lain. Konflik bisa dijumpai tanpa terencana, baik disadari atau tidak. Dimanapun individu berada, konflik akan tetap terjadi. Apabila tidak dirasakan dari pribadi, bisa terjadi karena orang lain. Konflik dapat timbul dikarenakan perbuatan tidak mampu menerima kesalahan dan realita menjadi salah satu asal muasal yang dapat menyebabkan konflik. Namun konflik dapat diartikan dari segi positif atau negatifnya tergantung pada sikap individu yang mengalaminya.¹⁹

Konflik batin atau pertentangan batin merupakan konflik yang diakibatkan oleh dua macam dorongan atau kemauan yang saling berlawanan satu sama lain untuk mengendalikan diri dan memengaruhi tingkah laku. Konflik batin muncul di setiap individu, terutama saat menghadapi dua pilihan sehingga terjadi dorongan yang berlawanan dari tindakan seseorang, seperti pilihan keinginan, atau harapan yang tidak akan terwujud dalam waktu yang bersamaan. Konflik batin berkaitan erat dengan kejiwaan yang umumnya dihadapi tokoh utama dalam karya fiksi (novel).²⁰ Jadi, konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan satu sama yang lain untuk mendominasi diri sehingga memengaruhi perilaku.

1. Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Konflik timbul dalam dari manusia. Konflik selain terjadi pada diri individu dengan batinnya, juga terjadi antara seseorang dengan orang lain, dengan

¹⁹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1-4.

²⁰ Citra Wahyuni, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman *Belunggu Karya Armijn Pane*", *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No. 2 (2017), 13.

lingkungan sekitar dapat pula terjadi antara orang dengan alam. Konflik pada hakikatnya merupakan peristiwa. Keahlian pengarang dalam memilih dan menciptakan konflik menelusuri berbagai peristiwa agar dapat menentukan kualitas cerita yang dihasilkan. Menurut Nurgiyantoro, bentuk konflik dalam cerita bisa berbentuk peristiwa fisik maupun batin.

- 1) Peristiwa fisik, melibatkan aktivitas fisik dengan adanya korelasi antara seorang tokoh cerita dengan tokoh-tokoh yang lain di luar dirinya, yang dapat berwujud tokoh lain atau lingkungan.
- 2) Peristiwa batin, adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati dan pikiran seorang tokoh.²¹

2. Penyebab Terjadinya Konflik Batin

Terjadinya suatu konflik dapat disebabkan dari dua faktor konflik, yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

- 1) Konflik eksternal (*external conflict*). Konflik yang berlangsung antara tokoh dengan entitas diluar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, lingkungan manusia bahkan tokoh lain. Konflik eksternal dapat dikhususkan ke dalam dua komponen, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik (atau disebut juga: *konflik elemental*) merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbenturan antara tokoh dengan habitat alam, contohnya: banjir, gunung meletus, dan lainnya yang memicu terjadinya persoalan. Konflik sosial sebaliknya, merupakan konflik yang diakibatkan oleh kontak sosial antar manusia. Dimana berbentuk seperti masalah perburuhan,

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 179-181.

diskriminasi, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

- 2) Konflik internal (*internal conflict*). Konflik yang timbul dalam hati, pikiran, dan psike seorang tokoh cerita. Jenis-jenis konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*) atau konflik kejiwaan (konflik batin). Jadi, konflik internal adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam dirinya sendiri. Contohnya, terjadi perselisihan antar dua kemauan, pendapat yang berlainan, intensi, atau permasalahan lainnya seperti pertentangan antara kesetiaan dan penghianatan, kebaikan dan kejahatan, maupun keberanian dan ketakutan. Konflik batin banyak dijumpai dalam novel yang banyak mengeksplorasi berbagai problematika kejiwaan dengan menggunakan perspektif orang pertama (tokoh utama: aku).²² Seperti pada novel yang penulis teliti yaitu konflik batin tokoh utama dalam novel Egosentris Karya Syahid Muhammad.

Dari penjabaran di atas, sangat penting menghadirkan konflik dalam suatu cerita fiksi. Karena dengan adanya konflik cerita dalam karangan fiksi akan menarik dengan hadirnya proses klimaks atau puncak tertinggi (kekuatan-kekuatan) di dalam mencapai intensifikasi konflik yang tertinggi.

c. Kajian Tentang Psikologi Sastra

Pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek kejiwaan merupakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah bidang ilmu antara psikologi dan sastra yang dipercayai menggambarkan proses dan aktivitas psike/jiwa. Psikologi sastra punya daya tarik tersendiri pada bagian

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 181-184.

permasalahan manusia yang menggambarkan bentuk kejiwaan. Selain tentang jiwa sendiri, dalam karya sastra juga bisa digantikan oleh psike orang lain. Jadi, setiap pengarang selalu memberikan pengetahuan dalam karya sastranya dan pengetahuan pengarang kerap kali dirasakan oleh orang lain.²³

“Psikologi” berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya kajian pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya studi yang mempelajari tentang psikis, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut Jiwa.²⁴

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji karakter manusia dengan objek penelitian faktor apa saja yang memengaruhi perilaku manusia. Psikologi mempunyai peran yaitu, pertama fungsi deskriptif dan mengorganisasikan sikap makhluk atau perilaku atau kejadian yang dirasakan oleh individu secara analitis. Kedua fungsi prediktif, berupa ilmu yang mampu meramalkan tingkah laku, peristiwa, atau prediksi pada diri individu.²⁵

Ilmu psikologi dan sastra memiliki persamaan. Keduanya memiliki kesamaan dalam memahami manusia dan kehidupannya menjadi individu dan bersosial. Dalam pelaksanaan keduanya juga menggunakan tinjauan yang setara yaitu membentuk pengalaman manusia menjadi bahan utama untuk penelitian. Ketidak samaan diantara keduanya, terdapat pada objek yang diteliti. Apabila psikologi memahami manusia sebagai makhluk yang nyata ciptaan Tuhan, sedangkan karya sastra yang objeknya merupakan tokoh yang dibuat pengarang

²³ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 54-59.

²⁴ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 1.

²⁵ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 8.

atau bisa dikenal tokoh imajinasi prosa fiksi. Kajian sastra membuktikan adanya kaitan dengan ciri psikologi, seperti dari cara pengarang menghubungkan pemikiran dalam karya sastra agar terciptanya karangan sastra yang di tanggapi oleh pencipta untuk pembacanya.

Sasaran psikologi sastra ialah memahami unsur-unsur psikis yang ada pada karangan sastra melalui pemahaman tentang para tokoh. Dengan mengetahui perubahan dan penyimpangan yang berlangsung di lingkungan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan psike/jiwa. Maka, untuk mengetahui kaitan antara psikologi dan sastra terdapat tiga macam aturan, *Pertama*, mengetahui aspek-aspek psikis pencipta sebagai penulis. *Kedua*, mengetahui aspek-aspek psikis para tokoh fiksi dalam karangan sastra. Dan *ketiga*, mengetahui aspek-aspek psikis terhadap pembaca.²⁶

Dalam psikologi juga terdapat tiga aliran pemikiran. Pertama, *psikoanalisis* yang menampilkan manusia menjadi bentukan dari naluri dan problematika kontruksi kepribadian. Problematika kontruksi kepribadian adalah konflik yang muncul dari Das Es (*Id*), Das Ich (*ego*), dan Das Ueber Ich (*superego*). Kedua, *behaviorisme* dimana manusia menjadi objek yang adaptif pasif, dan patuh akan dorongan lingkungan sekitar. Ketiga, psikologi *humanistik*, merupakan sejenis “gerakan” yang menonjol, dengan menampilkan manusia yang berbeda dari representasi menjadi individu yang bebas serta bermartabat dan selalu bergerak ke arah kemampuan yang dimiliki ketika lingkungan memungkinkan.

Untuk para psikoanalisis, kepribadian lebih mengutamakan unconscious (*alam bawah sadar*) yang bertempat di luar sadar, yang memicu struktur diwarnai

²⁶ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 54.

oleh emosi. Mereka berpendapat, integritas seseorang sekedar wajah latar karakteristiknya, demikian untuk mengartikan secara lanjut kepribadian seseorang harus diamati. Mereka percaya bahwasanya pengalaman saat kecil seseorang bersama orang tua pernah membentuk perilaku. Dugaan karakteristik tersebut mendapat wadah utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud.²⁷ Sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya pada jenis psikologi psikoanalisis yang merupakan teori kepribadian Sigmund Freud.

1) Teori Kepribadian Psikoanalisis - Sigmund Freud

Psikoanalisis dilahirkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Freud merupakan keturunan Yahudi, lahir tanggal 6 Mei 1856 di Feirberg, Moevia dan tutup usia pada usia 83 tahun di London. Freud diduga tokoh yang diperbincangkan di lingkungan sekitarnya sebab ajaran-ajarannya yang amat mencengangkan para tokoh-tokoh lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa teorinya sangat berdampak kepada ideologi di era ke-20 sampai saat ini, terlebih di aspek psikologi. Freud merupakan seorang Neurolog, mendirikan pemikiran tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi setiap pasien yang menderita masalah mental.

Psikoanalisis merupakan ilmu yang ditemukan sekitar tahun 1890-an dan diawali dari tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berkaitan dengan peran perkembangan mental manusia. Ilmu ini adalah bagian dari psikologi yang memberikan peranan besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.²⁸

²⁷ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 9.

²⁸ *Ibid.*, 10-11.

2) Struktur kepribadian Psikoanalisis - Sigmund Freud

Freud memilah struktur kepribadian menjadi tiga komponen, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

1) ***Id* atau *Das Es*** merupakan bentuk perilaku yang paling dasar dan autentik, sistem yang di dalamnya terdapat naluri bawaan dan kemauan sejak lahir. Menurut Freud, *id* terletak di alam bawah sadar, tidak ada komunikasi dengan kebenaran atau kenyataan. Sistem kerja *id* berkenaan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu menggali kepuasan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.²⁹

Id berfungsi sebagai asas kenikmatan (*pleasure principle*), dimana berupaya mendapatkan kepuasan dan menjauhi rasa sakit. Asas kenikmatan (*pleasure principle*) dapat diproses dengan dua cara: Pertama, tindak reflek (*reflex action*) adalah tindak reflek secara spontan yang dibawa dari lahir, yaitu perbuatan atau tindakan yang sistem kerjanya impulsif dan cepat, contohnya berkedip, bernafas, dan tersenyum. Kedua, proses primer merupakan tanggapan merefleksikan atau menghayal sesuatu yang mengurangi atau melenyapkan tegangan dan digunakan untuk menanggulangi dorongan kompleks, contohnya bermimpi, lamunan dan halusinasi.³⁰ Meskipun *Id* melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan keinginannya.

2) ***Ego* atau *Das Ich*** merupakan sistem kepribadian yang berperan sebagai pengendali yang memberikan pertimbangan dan batasan antara kepuasan objek dari kenyataan, sehingga dorongan tersebut tetap bisa tercapai tanpa membuat

²⁹ Ibid, 21.

³⁰ Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, "Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra", *CaLLs*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2017), 6-9.

kesulitan atau beban bagi diri individu. *Ego* bertempat di antara *conscious mind* (alam sadar) dan *unconscious mind* (alam bawah sadar).³¹ Sebagai satu-satunya tempat akal yang berinteraksi dengan realita, *ego* berkedudukan sebagai penerima keputusan dari *id*. Peran *ego* memberikan wadah pada peranan mental primer, dan berupaya mencapai kesenangan yang ditekankan *id* agar mencegah terjadinya tekanan baru atau penunda kepuasan hingga didapati objek yang jelas.

3) *Superego* atau *Das Ueber Ich*. Menurut Freud, *superego* merupakan struktur yang berpatokan pada etika dari dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengidentifikasi baik dan buruk. Seperti *superego* yang tidak mempertimbangkan kenyataan karena tidak dengan situasi realistik. Maka, tugas utama *superego* memutuskan apakah naluri/keinginan *id* dan prinsip *ego* dari naluri baik atau buruk pada moralitas.³² Penjabaran tiga struktur kepribadian di atas menggambarkan suatu bentuk karakter kepribadian yang bergerak dan diperintah oleh naluri/*ego*.

Freud memilah kesadaran menjadi tiga, yaitu: Sadar (*conscious*) adalah bagian dari aktivitas mental individu (akal, pemahaman, hasrat dan impresi) yang mempunyai kesadaran penuh. Dari kesadaran tersebut, individu memahami akan: siapa dia, sedang apa dia, dan lainnya yang terjadi di lingkungan sekitar. Prasadar adalah lapisan jiwa individu yang ada di bawah kesadaran, menjadi wadah penampungan dari ingatan yang tidak bisa dijabarkan, akan tetapi dengan upaya tertentu akhirnya dapat diingat kembali. Tidak sadar merupakan penggalan dalam

³¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 22.

³²Ibid, 22-23.

struktur kesadaran dan bagian utama dari psikis/jiwa manusia. Pada bagian ini termasuk pengalaman yang tidak menyenangkan.³³

3) Mekanisme pertahanan kepribadian / Ego

Untuk mengatasi konflik batin, dalam kepribadian terdapat sistem pertahanan yaitu:

- a. Represi (*Repression*). Menurut Freud, sistem pertahanan naluri/ego yang amat kuat dan luas adalah represi. Represi adalah proses penekanan dorongan-dorongan impuls *id* yang tidak bisa diterima, dari *conscious mind* (alam sadar) ke *unconscious mind* (alam bawah sadar). Hal itu mengancam keamanan *ego* karena termasuk sistem pertahanan dasar yang berlangsung disaat akal atau perasaan menyebabkan kekhawatiran yang didorong keluar dari kesadaran oleh *ego*.
- b. Sublimasi. Berlangsung saat perilaku yang berguna secara sosial yang mengambil alih perasaan tidak enak. Sublimasi sebetulnya suatu konstruksi pengalihan.
- c. Proyeksi. Pengalihan akal, perasaan atau hasrat diri pribadi kepada orang lain. Proyeksi berlangsung ketika individu menyembunyikan kekurangannya dari perkara yang dialami dengan melimpahkan kesalahannya kepada orang lain.
- d. Pengalihan (*Displacement*). Pengalihan perasaan tidak suka (biasanya rasa marah) akan satu target asli ke target lainnya sebagai pengganti.
- e. Rasionalisasi (*Rationalization*). mempunyai dua sasaran, *pertama* untuk mengurangi kekecewaan saat gagal menggapai suatu target, dan *kedua* memberikan cara yang bisa diterima akan integritas agar tidak menimbulkan

³³ Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, "Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra", *CaLLs*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2017)., 5-6.

rasa cemas. Rasionalisasi terjadi bila mana cara yang nyata dari integritas individu tidak bisa dipenuhi oleh naluri/ego.

- f. Reaksi formasi (*reaction formation*). Sebagai pengganti sikap dan perbuatan. Tujuannya demi menutupi pikiran dan anggapan yang bisa melahirkan kecemasan.
- g. Regresi. Pengulangan kembali perbuatan yang sesuai bagi fase pengembangan dengan tujuan untuk mencapai pertolongan saat mengalami kejadian yang traumatik.³⁴
- h. Fiksasi. Menjauh dari situasi baru yang dipandang berbahaya atau mengakibatkan frustrasi.
- i. Identifikasi. Metode menguatkan integritas dengan menata suatu aliansi yang jelas dengan orang lain, antara individual maupun kelompok.³⁵

Selain itu, langkah pemahaman kajian psikologi sastra dapat melalui tiga sistem, pertama interpretasi kajian psikologi lalu dilakukan penjabaran terhadap suatu karya sastra. Kedua, diawali dengan menetapkan karya sastra sebagai bahan penelitian, kemudian menetapkan kajian psikologi yang dianggap signifikan untuk digunakan. Ketiga, serentak menemukan teori dan objek eksperimen.³⁶ Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan langkah kedua pada Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad.

³⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32-38.

³⁵ Syamsu Yusuf, Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011). 53-56.

³⁶ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 59.